

SINEMA DAN GENDER (STUDI KASUS PERUBAHAN PEMIKIRAN GENDER PEREMPUAN PENGGEMAR SINETRON ANANDHI)

Iis Eka Wulandari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
iisekannulandari@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the impact of gender values in the Anandhi's cinema on the understanding of the gender of female fans of that cinema in the aspects of education, leadership, and family economy. This is a qualitative research with a case study approach. Data is collected by interview and observation. The results of the study indicate that Anandhi's cinema did not fully influence the fans' gender understanding. It only strengthens the understanding of its fans who has previously been constructed by the culture in which she live.

Keywords : *Anandhi Cinema, Gender understanding, Female Fans Cinema*

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat pengaruh pesan nilai gender yang ada dalam sinema Anandhi terhadap pemahaman gender perempuan penggemar sinetron tersebut dalam aspek pendidikan, kepemimpinan, dan ekonomi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tayangannya Anandhi tidak sepenuhnya memberi pengaruh terhadap pemikiran gender penggemarnya. Ia hanya menguatkan pemahaman penggemarnya yang sebelumnya sudah terkonstruksi oleh budaya di mana mereka tinggal

Kata Kunci : Sinema Anandhi, Pemahaman Gender, Perempuan Penggemar Sinema

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan media massa di Indonesia. Hal ini memberikan kemudahan kepada masyarakat luas dalam mendapatkan dan menyampaikan pesan informasi. Akibatnya, masyarakat tidak bisa terlepas dari media massa dan menjadikannya sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan.

Salah satu media massa yang masih menjadi kebutuhan masyarakat adalah media elektronik televisi. Restiawan Permana menyebutkan penguasaan jarak secara geografis serta penguasaan secara sosiologis merupakan faktor yang menyebabkan televisi masih

memiliki daya tarik bagi masyarakat walaupun perkembangan media massa sudah memasuki *era cyber media* (Restiawan Permana, 2016). Artinya, pesan dapat ditransmisikan melalui audio dan visual secara bersama kepada siapa saja, secara cepat dalam jangkauan ruang yang relatif luas.

Seperti media massa pada umumnya, dalam menjalankan fungsinya, media televisi juga berkontribusi positif dan negatif pada masyarakat. Kontribusi positif dalam menjalankan fungsinya adalah sebagai penyedia informasi pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Hal ini berdasarkan apa yang sudah diungkapkan oleh Jay Black dan Frederick C. Whitney bahwa media televisi sebagai komponen pokok komunikasi massa memiliki fungsi-fungsi: *to Inform, to Entertain, to Persuade, Transmission of the culture* (Nuruddin, 2011). Bagi khalayak penikmat televisi, memperoleh konten yang berisi sesuai dengan fungsi media penyiaran sebagaimana disebutkan akan mempermudah mereka dalam memenuhi pilihannya untuk menentukan program acara yang akan ditonton.

Fungsi media televisi sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya terkemas dalam beberapa program siaran, misalkan program hiburan atau *infotainment* berupa sinetron (sinema elektronik). Sinetron berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai penambah ilmu pengetahuan (Rusman Latief Yusiatie Utu, 2015). Salah satu betuk sinetron adalah tanyangan Anandhi yang pernah tayang di ANTV. Sinetron ini tidak saja berfungsi sebagai penyampai hiburan, tapi juga sebagai alat penyampai ide-ide atau pesan nilai tentang kesetaraan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Sinetron Anandhi merupakan salah satu drama serial dari India yang memiliki episode terpanjang. Memiliki 2500 episode. Tayang perdananya pada Juli 2008 di Color TV dengan Kemudian ditayangkan kembali oleh ANTV pada Juli 2016 dan memperoleh *rating* sebesar 3,5 dan *share* sebesar 27,0 %.

Sinetron ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan untuk memperoleh kesetaraan dan keadilan gender yang hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi budaya patriarkis bahkan ia sendiri menjadi korban budaya tersebut melalui perkawinannya di usia anak-anak yang tidak dapat ditolaknya. Ia berusaha untuk melawan budaya tersebut meskipun tantangan berat menantinya terutama dari keluarga dekatnya. Beberapa fenomena ketidakadilan gender disuguhkan dalam sinetron itu. Permasalahan gender yang dibangun dalam alur cerita ini mengarah kepada perilaku ketidakadilan gender baik dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, dan peran perempuan di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sinetron ini memiliki banyak penggemar di kalangan

perempuan. Dalam *dependency theory* disebutkan bahwa terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara, khalayak, media, dan sistem sosial yang besar serta hubungannya dengan efek. Dari ketiga komponen tersebut akan dapat dilihat efeknya dalam bentuk kognitif, efektif dan behavioral.

Munculnya muatan nilai- nilai *gender equality* di dalam media hiburan elektronik menggambarkan bahwa masyarakat sudah tergugah akan isu-isu ketidak setaraan gender di tengah masyarakat dan tergerak untuk mewujudkan kesetaraan sosial dalam hal peran, hak, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sudah banyak pembahasan terkait hal tersebut dilakukan meskipun objek media elektroniknya berbeda. Hillary Pannell dan Elizabeth Behm-Morawitz (2015) dengan menggunakan teori kognitif dan objektifikasi sosial menguji pengaruh positif dan negatif penggambaran gender di dalam film superhero. Hasilnya menunjukkan representasi seksual perempuan di dalam film superhero mempengaruhi keyakinan penonton terhadap persepsi gender, harga diri dan objektifikasi tubuh perempuan (Hillary Pannell dan Elizabeth Behm-Morawitz, 2015). Fahad Alzahrani (2016) dengan menggunakan teori sosial konstruktivisme menganalisis potret perempuan di dalam serial TV *Sex and City* menemukan bahwa representasi gender di serial *Sex and City* mempengaruhi bagaimana orang memahami isu-isu gender karena beberapa peran gender tertentu mengangkat dan memperkuat citra laki-laki (Fahad Alzahrani, 2016). Mana Tabatabai Rad (2016) dengan menggunakan pendekatan narasi pada dua buah sinema menemukan bahwa perempuan merupakan sosok yang selalu menjadi korban dan objek pemberdayaan (Mana Tabai Rad, 2016). Soraya Giaccardi et al (2016) menemukan bahwa media massa tidak saja berkontribusi terhadap kepercayaan perempuan terhadap relasi gender tetapi juga mempengaruhi laki-laki tentang kejantanan (Soraya Giaccardi et al, 2016).

Di Indonesia pembahasan tentang nilai gender dan media elektronik juga banyak dilakukan. Aprilia Hening Puspitasari dan Widodo Muktiyo (2017), menggunakan teori Framing dan agenda Setting, menemukan bahwa stigma inferioritas dan peran domestik masih kental dilekatkan dalam mengukur kesempurnaan perempuan (Aprilia Hening Puspitasari Dan Widodo Muktiyo, 2017). Restiawan Permana (2016) menyebutkan bahwa ketidak setaraan gender terjadi di dalam dua talk show yaitu *To Nigh Show* dan *Ini Talk Show* antara host dan co-host. Nurdin Abdul Halim (2011) menemukan isu gender selalu mengiringi gambaran tentang perempuan di media massa baik elektronik maupun cetak

dengan pencitraan perempuan melalui stereotipe perempuan harus menarik dan pandai mengurus rumah tangga.

Terkait dengan pesan nilai kesadaran gender yang disampaikan melalui sinetron *Anandhi*, lalu dikaitkan lagi dengan teori dependensi yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara, khalayak, media, dan sistem sosial yang besar serta hubungannya dengan efek yang dapat dilihat dalam bentuk kognitif, efektif dan behavioral, tulisan ini akan membahas apakah ada pengaruh antara pesan nilai kesadaran gender yang ada dalam sinema *Anandhi* terhadap pemahaman gender perempuan penggemar sinetron tersebut khususnya dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, dan ekonomi keluarga?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian adalah perubahan pemikiran perempuan penggemar sinetron *Anandhi* di desa Sukorejo, Ngawi Jawa Timur. Informan dalam penelitian bersifat terbatas karena harus memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik *snow ball* diperoleh 3 informan utama dan tiga informan sekunder. Secara singkat profil informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Singkat Responden

No	Responden	Usia Tahun	Status	Pendidikan	Intensitas Menonton
1	Informan I	56 Tahun	Janda	Madrasah Aliyah	Hanya beberapa episode yang tertinggal tp tidak mempengaruhi pemahaman cerita secara utuh
2	Informan II	33 Tahun	Bersuami	SMA	Sda
3	Informan III	51 Tahun	Gadis	SMK	Sda

Pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendalami pemahaman informan terkait kesadaran gender sebelum dan sesudah menonton sinetron *Anandhi*. Observasi untuk melihat pada ranah apa saja perubahan itu terjadi. Data dianalisis dengan teknik Miles and Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data atau analisis setelah data terkumpul, kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pemahaman Informan 1

Responden I difokuskan pada permasalahan kepemimpinan perempuan. Pembahasan kepemimpinan perempuan kerap menjadi kontroversi terutama dalam wilayah publik. Informan I berpendapat bahwa ia memiliki pandangan yang sama seperti yang disampaikan sinetron Anandhi bahwa pemimpin yang baik itu adalah laki-laki dan menurut beliau hal ini sesuai dengan ajaran Islam:

“Nonton Anandhi iki hiburan mbak pas mboten enten kegiatan. Nek dibungke karo pendapat perempuan dadi pimpinan, sakjane apik. Neng njero sinetron memang ana bukti kalau perempuan ternyata bisa memimpin, tapi kula tetep kurang setuju. Soalnya teng Islam ada dalil Arrijalu Qonwamuna ‘ala Ni-nisa. Menawi dadi pemimpin teng kelas pas sekolah kula tesih setuju mbak, tapi untuk pemimpin negara mending wong lanang wae. Nek seng lanang isih ana akeh seng iso, yo ben lanang. Wong wedok iku apekke neng omah.”

“Menonton tayangan Anandhi ini hiburan waktu saya tidak ada kegiatan mba. Kalau dihubungkan tentang pendapat perempuan jadi pemimpin, sebenarnya bagus sih. Dalam sinetron memang dibuktikan bahwa perempuan ternyata bisa memimpin, tapi saya tetap kurang setuju. Karena dalam Islam ada sebuah dalil bahwa Arrijalu Qonwamuna ‘ala Ni-nisa. Kalau masih menjadi pemimpin di sekolah saya masih bisa menerima. Tapi untuk memimpin negara, lebih baik pemimpin laki-laki. Asalkan kaum laki-laki masih banyak yang bisa, biarkan laki-laki saja. Perempuan itu bagusnya mengurus rumah”.

Pemikiran informan I sepertinya belumlah begitu memahami dengan baik makna dari laki-laki adalah pemimpin perempuan. Sebagian penafsir mengemukakan bahwa kata *rijal* berbeda dengan kata *dzakar*. *Rijal* dimaknai secara sosial, bisa laki-laki dan perempuan. Sehingga kemampuan memimpin bisa laki-laki maupun perempuan. Sedangkan *dzakar* adalah ciri fisik laki-laki yang oleh sebagian besar orang disamakna maknanya. Jika dilihat dari aspek historis, sebenarnya turunya hadist tersebut bukanlah mawadahi hal kepemimpinan, akan tetapi terjadi karena adanya fenomena KDRT oleh suami kepada istri pada zaman sahabat nabi. Sehingga jika pemaknaan dikaitkan dengan aspek sejarah, maka pemimpin di sini berarti seorang suami memiliki tanggung jawab untuk mengayomi dan memberikan cinta kasih kepada istrinya, bukan malah melakukan tindak kekerasan. Sehingga rasanya kurang tepat jika dalil tersebut dijadikan basis kepemimpinan.

Dalam Q.S Al-Baqaroh disebutkan bahwa setiap dari diri manusia merupakan wakil Tuhan, merupakan pemimpin di muka bumi. Dalam Firman tersebut tidak menyebutkan jenis kelamin. Artinya setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak menjadi pemimpin atas dirinya sendiri. Sehingga jika pemaknaan pemimpin dalam surat ini adalah laki-laki, kiranya

belum tepat. Karena manusia itu tidak hanya laki-laki, akan tetapi juga perempuan. Sehingga kepemimpinan itu adalah netral gender, tidak condong kepada salah satu. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk bisa menjadi pemimpin. Landasan lain adalah adanya bukti kepemimpinan perempuan yang sudah jelas tercantum dalam Al-quran surat Saba (34):15 yang menggambarkan kehebatan ratu Bilqis dalam memimpin negerinya hingga mendapat julukan *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghofur*. Sifat bijaksana, cerdas, terbuka, demokratis ratu Bilqis dalam memimpin negerinya juga terdapat dalam surat An Naml (23): 32-35, 44. Ini berarti Allah dalam firman-Nya mengakui eksistensi kepemimpinan perempuan dalam mengurus sebuah negeri.

Perbedaan pemahaman ini berkaitan dengan bagaimana pendekatan penafsiran yang digunakan, apakah dapat berlaku secara *harfiyah* atau perlu pendekatan dalam konteks historis. Masyarakat cenderung kepada pemahaman keagamaan yang moderat. Pemahaman terhadap dalil dan realitas sosial yang terkonstruksi, mempengaruhi bagaimana pemahaman seseorang tentang kepemilikan dominasi antara sifat feminin dan maskulin. Hal ini berkaitan dengan pesan yang ingin ditransmisikan sinetron *Anandhi* bahwa tidak selamanya peran publik dan peran produksi selalu menjadi tanggung jawab laki-laki, melainkan perempuan juga bisa, asal memiliki jiwa pemimpin, tanggung jawab dan kapabilitas, bahkan memiliki elektabilitas yang tinggi.

Deskripsi Pemahaman Informan 2

Pembahasan berikutnya adalah tentang Pendidikan yang merupakan hak dasar anak untuk mendapatkannya. Berkaitan dengan ini, informan 2 mengungkapkan bahwa masalah pendidikan anak lebih baik disetarakan baik anak laki-laki, maupun perempuan.

“Yo podo wae mbak Pendidikan anak lanang utama wedok. Mereka kan podo-podo anak, mosok yo arep dibedakne. Seng penting anak-anak sekolah seng duwur, sregep, pinter, wong tuwo wes seneng. Kewajibane wong tuwo nyekolahke, jare pengajian kae nuntut ilmu iku wajib kanggone muslim lanang lan wedok mbak”.

“Sama saja pendidikan anak laki-laki maupun perempuan. Mereka sama-sama anak, tidak mungkin dilakukan pembedaan. Yang terpenting anak-anak bisa sekolah tinggi, rajin, pintar, orang tua sudah bahagia. Kewajiban orang tua menyekolahkan. Berdasarkan pengajian (yang ibu ikuti), menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.”

Hak dasar dalam memperoleh pendidikan merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan ide-ide akan terbentuk. Dominasi kesenjangan yang dialami perempuan umumnya terletak pada akses pendidikan dan sumber ekonomi (Susilaningsih dkk, 2004).

Kesenjangan dari berbagai aspek kehidupan yang sering dijumpai, terlebih di negara India dimana sinetron ini digarap, menimbulkan ketidakadilan gender yang sering menimpa perempuan. Meskipun sudah memasuki era milenial ternyata pemiskinan peran terhadap kaum perempuan masih saja terjadi. Kerap kali budaya masyarakat membentuk lahirnya yang nomor satu dan yang nomor dua, kuat dan lemah, feminin, maskulin dan lain sebagainya. Hadirnya sinetron ini mencoba memberikan konstruksi baru bahwa perempuan bisa setara dengan kaum laki-laki. Pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan, juga alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide serta nilai-nilai baru, termasuk nilai dan norma gender (Amin Abdullah, 2004). Sehingga untuk mencapai terwujudnya nilai keadilan gender dalam masyarakat salah satu kuncinya adalah penguatan aspek Pendidikan tidak hanya pada laki-laki saja, melainkan juga kepada perempuan.

Deskripsi Pemahaman Responden 3

Pembahasan yang tidak kalah penting adalah tentang pencarian ekonomi secara bersama. Efektivitas pola komunikasi hubungan suami-istri menjadi unsur penting dalam pembentukan pemikiran setara gender, khususnya tentang pencari nafkah keluarga. Informan III yang difokuskan pada peran ganda perempuan mengungkapkan:

“Kula niki bakulan teng nggriyo, kadang nggeh teng pasar. Pekerjaan rumah biasane yo momong anak, masakke, resik-resik. Kadang dibantu suami juga, paling nyapu. Pekerjaan rumah dan anak tetep saya mbak, meski kadang kesel. Rasane mboten sekeco menawi minta tolong suami kagem ngerjakeke kathah pekerjaan rumah, mengko di omong tangga, mosok wong lanang dikon resik-resik gamean omah”.

“Saya buka toko kelontong di rumah, kadang juga di pasar. Pekerjaan rumah biasanya menemani anak-anak, memasak, bersih-bersih. Terkadang suami membantu menyapu. Pekerjaan rumah tetap saya yang mengerjakan mbak, meskipun terkadang merasa Lelah. Rasanya tidak etis kalau minta tolong suami mengerjakan banyak pekerjaan rumah, nanti jadi bahan perbincangan tetangga, masak orang laki-laki bersih-bersih rumah.”

Kedudukan perempuan sebagai istri di masa Jahiliyah diremehkan layaknya barang yang dapat diwarisi, kedudukannya hanyalah pemuas bagi suaminya, bahkan bisa juga dijadikan barang yang bisa dijual. Datangnya Islam membawa konsep egaliter, dan menghapuskan nilai-nilai diskriminasi yang telah terkonstruksi dalam bingkai masyarakat Jahiliyah. Terkait tentang pengelolaan ekonomi secara bersama, Alimatul Qibtiyah (2018) berpendapat bahwa permasalahan keluarga telah bergeser, sehingga mengalami perubahan pola, dari yang mulanya adalah keluarga tradisional feodal menuju keluarga urban modern.

Qibtiyah membagi pola pergeseran ini ke dalam empat bentuk peran. *Pertama*, Peran domestik, yakni kegiatan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga, seperti memasak juga bersih-bersih. *Kedua*, Peran publik, peran ini berhubungan dengan pemberian tanggung jawab dalam bentuk jabatan. Misalkan amanat sebagai lurah, bupati, gubernur atau bahkan presiden. *Ketiga*, peran produksi. Peran ini dapat diartikan sebagai kegiatan sosial kemasyarakatan, peransertanya meliputi kegiatan organisasi atau aktif dalam beberapa lembaga sosial masyarakat. Terakhir adalah peran reproduksi, contoh dari peran ini adalah peran dalam rumah tangga yang berhubungan dengan pengasuhan anak.

Beberapa peran di atas dalam pola yang ada mengalami pergeseran. Misalnya dari pola keluarga tradisional feodal, laki-laki berperan dalam menangani wilayah publik dan memiliki peran aktif dalam produksi. Sedangkan bagi wilayah domestik dan reproduksi ditangani oleh perempuan. Beranjak dari pola pertama, terjadi perbedaan bentuk peran dalam pola keluarga urban modern. Pergeseran yang ada dalam pola ini adalah, peran kerja dalam wilayah publik dan produksi tidak lagi diperankan oleh laki-laki saja, melainkan dalam pergeserannya banyak juga perempuan yang sudah memasuki wilayah ini. Hal ini berarti, adanya pergeseran ini dapat dimaknai dengan bertambahnya peran perempuan dalam lingkup rumah tangga. Sedangkan dalam wilayah domestik dan reproduksi, nampak jelas dalam hal ini perempuan atau istri memiliki peranserta di dalamnya, akan tetapi masih menjadi pertanyaan bagi laki-laki atau suami untuk berperan aktif dalam wilayah tersebut.

Berkaitan dengan hal ini bisa dipahami bahwa terjadi perbedaan apresiasi yang diperoleh. Sikap bias gender yang terserap dari pengetahuan di masyarakat yang mengandung nilai-nilai tidak adil gender memunculkan ketimpangan gender. Bagi istri atau perempuan yang memasuki peran di wilayah produksi dan publik, ia akan mendapatkan apresiasi tersendiri secara sosial. Akan tetapi jika sebaliknya, ketika suami atau laki-laki terjun ke dalam wilayah domestik dan reproduksi, apresiasi secara sosial ataupun psikologi akan mengalami hal yang berbeda.

Pergeseran makna dari pola pertama ke pola berikutnya dapat diinterpretasikan bahwa kondisi kultur sosial sekarang mengarah kepada peran berlebih yang dipikul oleh perempuan. Permasalahan seperti ini harus dibicarakan secara komunkatif melalui komunikasi relasi sosial antar pasangan, agar tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender yang akhirnya mengarah kepada ketidakadilan gender. Kemampuan agar saling mengerti kemudian memahami adanya *distinction* dalam hal karakteristik emosional, perilaku, mentalitas maupun peran antara suami atau laki-laki dan istri atau perempuan yang

berkembang dalam masyarakat adalah hal vital tersendiri. Hal ini sebagai upaya meminimalisir, tindak ketidaksetaraan gender.

Pengaruh Ide-Ide Kesetaraan Gender dalam Sinetron Anandhi terhadap Pemahaman Gender Perempuan Penggemar Sinetron Anandhi

Jajat Burhanuddin (2018) menyebutkan ada tiga model pemikiran dalam menelaah adanya dinamika persoalan pemahaman kesetaraan gender. Model tersebut adalah: 1) konservatif yang cenderung tekstual dan menolak gerakan feminis dalam bentuk apapun; 2) moderat yang cenderung menerima akan tetapi dengan syarat tertentu; dan 3) progresif adalah kelompok yang cenderung memiliki pemikiran yang maju, *antimainstream* dan berani mengungkapkan pemikiran yang berbeda.

Dari ketiga informan yang diteliti, dapat dilakukan penelaahan terhadap pemikiran gender yang mereka pahami. Sinema Anandhi yang mereka tonton, memiliki dominasi sebagai pemenuhan fungsi hiburan, penambahan pengetahuan dan penguat atas pemikiran yang telah dibangun sebelumnya. Bukan sebagai pengubah pemikiran gender. Dalam hal pemahaman kepemimpinan, informan 1 pada awalnya memang menerima kepemimpinan perempuan akan tetapi perannya hanya dalam skala kecil. Sedangkan dalam kepemimpinan skala besar penerimaan kepemimpinan cenderung kepada kaum laki-laki, dengan alasan QS An-Nisa (4): 34. Dengan demikian pemikiran gender yang dipahami cenderung masuk dalam model moderat, yakni menerima asalkan skala perannya kecil dan menolak jika dalam skala peran yang besar.

Pembahasan tentang hak pendidikan dari responden 2, dapat dipahami bahwa pemahaman kesetaraan gender cenderung kepada pemikiran gender yang progresif. Artinya kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan dipahami dalam kesetaraan. Tidak hanya laki-laki saja yang berhak atas pendidikan yang tinggi melainkan perempuan juga berhak atas penerimaan pendidikan. Dalam pembahasan terakhir dari responden 3 tentang penguat ekonomi keluarga, sama halnya dengan pembahasan kepemimpinan perempuan yang cenderung masuk dalam pemikiran gender yang moderat. Ketakutan istri akan omongan tetangga jika meminta berbagi peran domestik dengan suami menandakan bahwa budaya yang terkonstruksi adalah adanya beban ganda perempuan di masyarakat.

Teori ketergantungan (*dependency theory*) efek komunikasi massa dari Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur adalah perhatiannya terhadap kondisi struktural suatu masyarakat akibat paparan efek media massa. Asumsi yang dibawa teori ini adalah *audience*

bergantung pada informasi media (Syaiful Rohim, 2009). Semakin khalayak bergantung pada media televisi untuk memenuhi kebutuhannya maka media tersebut akan semakin penting untuk dikonsumsi. Dasar teori ini terbentuk adalah adanya pendekatan struktur sosial hadirnya masyarakat modern atau masyarakat massa yang menganggap media memiliki unsur penting manusia sebagai penyedia informasi. Perkembangan media yang dianggap penting ini memiliki peran terbentuknya pemeliharaan dan konflik dalam tataran sosial masyarakat dalam aktivitas sosial.

Teori ini menunjukkan hubungan integral tak terpisahkan, antara khalayak, media, dan sistem sosial yang besar serta hubungannya dengan efek (Syaiful Rohim, 2009). Ketiga unit ini berhubungan akan tinggi rendahnya ketergantungan khalayak terhadap media. Pertama Jenis dan tingkat ketergantungan akan dipengaruhi oleh sejumlah kondisi struktural, tingkat gangguan, perubahan, konflik atau tidak stabilnya suatu masyarakat (Syaiful Rohim, 2009). Jika banyak perubahan dalam masyarakat maka banyak ketidakpastian dalam publik. Sehingga ketergantungan khalayak terhadap media sangat tinggi. Jadi kondisi sosial dalam masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan informasi dan pengetahuan terhadap media.

Kedua, berkaitan dengan apa yang dilakukan media yang pada dasarnya melayani berbagai fungsi informasi (Syaiful Rohim, 2009). Media dapat berkembang dan merespon kebutuhan khalayak serta kondisi sosial masyarakat yang terjadi. Media dapat melayani sejumlah fungsi, memberikan informasi, hiburan, pendidikan dan lain sebagainya. Sehingga semakin banyak media melayani fungsinya kepada masyarakat, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan terhadap media tersebut. Kebutuhan informasi khalayak yang bervariasi menentukan media yang dipilihnya dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Misalkan, khalayak yang memiliki kepentingan di bidang hiburan, maka dia akan memilih media yang menyediakan informasi hiburan, misalkan tayangan sinetron. Ada tiga komponen yang saling berhubungan dalam teori ini, yaitu sistem sosial, media dan khalayak. Dari ketiga hubungan komponen tersebut kita dapat melihat efek tersebut dalam rumusan kognitif, afektif dan behavioural (Sasa D Sendjaja, 2002).

Kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Berhubungan dengan pemikiran atau penalaran, sehingga semula khalayak yang tidak tahu, tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan oleh sinetron Anandhi sudah sampai kepada ketiga perempuan yang dijadikan informan penelitian. Hal ini dapat dilihat pernyataan ketiga informan bahwa

perempuan harus memperoleh keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, kepemimpinan dan peran. Afektif berhubungan dengan emosi, sikap, atau nilai. Perubahan pada aspek ini tidak terjadi pada ketiga informan. Informan tetap saja kembali pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana ia tinggal. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan tentang kepemimpinan perempuan dan peran perempuan di area domestik walaupun ia juga berkiprah di area publik. Seharusnya ketiga informan yang hampir setiap hari menonton sinetron *Anandhi* mendukung kepemimpinan perempuan di area publik dan tidak mengatakan bahwa sudah kodrat perempuan untuk mengerjakan urusan rumah tangga walaupun sesungguhnya ia juga bekerja di luar rumah. Behavioral merujuk pada niat, usaha, tekad, upaya yang cenderung menjadi suatu tindakan. Behavioral tidak langsung timbul akibat terpapar media, melainkan didahului oleh efek kognitif dan afektif. Dalam penelitian ini, aspek behavioral belum dapat dinilai secara utuh karena ia memerlukan waktu yang panjang. Perubahan behavioral dalam kepemimpinan perempuan misalnya, akan dapat dilihat ketika terjadi pemilihan pemimpin.

KESIMPULAN

Pemahaman gender perempuan penggemar sinetron di desa Sukerejo telah terkonstruksi kuat melalui proses sosio kultural yang ada. Berdasarkan pemaparan di atas perubahan pemikiran terhadap permasalahan kesetaraan gender perempuan cenderung masuk dalam model moderat. Mereka menyetujui kepemimpinan perempuan hanya sebatas wilayah yang masih kecil dan belum bisa menerima kepemimpinan perempuan dalam skala besar, misal negara. Begitu juga halnya dengan pencarian nafkah atau dalam penguatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Perempuan penggemar sinetron *Anandhi* masih cenderung kepada budaya peran ganda perempuan. Berbeda halnya dengan pendidikan, pemahaman hak dasar pendidikan bagi anak laki-laki ataupun perempuan adalah setara.

Dengan demikian pemikiran gender yang didapat oleh perempuan penggemar sinetron *Anandhi* mengenai pengetahuan gender seperti kepemimpinan, pendidikan, dan penguatan kesejahteraan ekonomi tidak semata-mata berasal dari media yang mereka konsumsi. Berdasarkan pemaparan di atas dan juga hasil penelaahan wawancara terhadap beberapa responden, posisi tayangan *Anandhi* di televisi hanya memperkuat pemahaman yang sudah mereka dapatkan sebelumnya terkait kesetaraan laki-laki dan perempuan. Ketergantungan khalayak terhadap media sebagaimana teori dependensi, bukan untuk memperoleh informasi pengetahuan kesetaraan gender. Akan tetapi lebih kepada

ketergantungan untuk mendapatkan hiburan. Namun tidak menutup kemungkinan pesan gender terkomunikasikan terhadap khalayak, meskipun porsi nya sedikit dan hanya memperkuat pemahaman yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill-IAIN-Indonesia Social Equity Project, 2004.
- Alimatul Qibtiyah, dalam “Training of Trainer II, Madrasah Perempuan Berkemajuan”, Lembaga Pusat Penelitian Aisyiah Yogyakarta, Mei 2018)
- Al-Quran. *Cordova Al-Quran dan Terjemahan 49:13*. Yogyakarta: Majelis Ta’lim Raudhatul Jannah, 2015.
- Aprilia Hening Puspitasari Dan Widodo Muktiyo, Menggugat Stereotip “Perempuan Sempurna”: Framing Media Terhadap Perempuan Pelakutindak Kekerasan, *Jurnal PALESTRÈN*: Vol. 10, No. 2, Desember 2017, hal 248-272
- Baidan, Nashrudin. *Relasi Jender dalam Islam*. Kartosura: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press, 2002.
- Burhanuddin, Jajat. *Tentang perempuan Islam: wacana dan gerakan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN, 2004.
- Darwanto. *Televisi sebagai media pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fahad Alzahrani The portrayal of Women and Gender Roles in Films, *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 7, Issue 4, April-2016 533
ISSN 2229-5518
- Hillary Pannell dan Elizabeth Behm-Morawitz (2015), The Empowering (Super) Heroine? The Effects of Sexualized Female Characters in Superhero Films on Women, *Sex Role Journal*, March 2015, Volume 72, Issue 5–6, pp 211–220,
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-015-0455-3>
- Jajat Burhanuddin, *Tentang perempuan Islam: wacana dan gerakan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN, 2004), 187.

- Mana Tabai Rad, Women and Their Portrayal in Indian Cinema, *International Journal Of Humanities And Cultural Studies*, Volume 2 Issue 4 March 2016 Issn 2356-5926
- M. Nur, Mardin. “Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender Di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh.” *Buana Gender, LP2M IAIN Surakarta* Vol. 2, Nomor 2, (Juli 2017).
- Nurdin Abd Halim, Media dan Pencitraan Perempuan, *Marwah Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, Vol 10 No 2, 2011.
- Nurmila, Nina. “Indonesia Muslims’ Discourse of Husband-Wife Relationship.” *Aljami’ah Journal of Islamic Studies* Volume 51, Number 1, no. Gender (1434 2013).
- Nurudin. *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Permana, Restiawan. “Representasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Televisi” II, No. 1 (2016).
- Qibtiyah, Alimatul. “The Secret to a Happy Marriage: Flexible Roles.” *The Conversation*, 6 September 2018. <https://theconversation.com/the-secret-to-a-happy-marriage-flexible-roles-101275>. “Training of Trainer II, Madrasah Perempuan Berkemajuan.” dipresentasikan pada Lembaga Pusat Penelitian Aisyiah Yogyakarta, Yogyakarta, Mei 2018.
- Restiawan Permana, “Representasi Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Televisi” II, No. 1 (2016): 14.
- Rusman Latief Yusiatie Utu, *Siaran Televisi Non-Drama Kreatif, Produk, Public Relation, dan Iklan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 27.
- Sasa D Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2002), 27
- Sendjaja, Sasa D. *Teori Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2002.
- Soraya Giaccardi et al, Media and Modern Manhood: Testing Associations between Media Consumption and Young Men’s Acceptance of Traditional Gender Ideologies, *Sex Role Journal*, August 2016, Volume 75, Issue 3–4, pp 151–163, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-016-0588-z>
- Susilaningsih, Agus M Najib, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga (Yogyakarta), dan McGill Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Indonesia Social Equity Project (IISEP). *Kesetaraan gender di perguruan tinggi Islam: baseline and institutional analysis for*

gender mainstreaming in LAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta; McGill IISEP: UIN Sunan Kalijaga ;, 2004.

Syaiful Rohim. *Teori komunikasi: perpektif, ragam dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Yusiatie Utu, Rusman Latief. *Siaran Televisi Non-Drama Kreatif, Produk, Public Relation, dan Iklan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.